

Determinan Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita 2-5 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Jeulingke Kota Banda Aceh

Determinants of Risk Factors for Stunting in Toddler 2-5 Years in the Working Area of Jeulingke Primary Health Center Banda Aceh City

Nuzulul Rahmi¹, Asnawiyah², Fauziah Andika³

¹Program Studi S1 Kebidanan Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ubudiyah Indonesia

²Program Studi S1 Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ubudiyah Indonesia

³Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ubudiyah Indonesia
Correspondent author : nuzulul_r@uui.ac.id

ABSTRAK

Kejadian balita pendek atau disebut dengan *stunting* merupakan salah satu masalah gizi yang dialami oleh balita di dunia saat ini. Anak *stunting* merupakan indikasi kurangnya asupan gizi, baik secara kuantitas maupun kualitas yang tidak terpenuhi sejak bayi, bahkan sejak dalam kandungan. Data yang diperoleh dari Puskesmas Jeulingke Banda Aceh periode Maret 2022, jumlah balita Posyandu setiap bulannya adalah 983 orang, dan jumlah balita yang diukur adalah 798 orang, didapat jumlah balita yang mengalami *stunting* adalah 116 orang (14,5%). Angka ini meningkat bila dibandingkan pada tahun 2023 periode Maret yaitu jumlah balita yang diukur sebanyak 596 orang dengan jumlah balita *stunting* sebesar 135 orang (22,7%). Hal ini menunjukkan bahwa dalam setahun terakhir kasus *stunting* meningkat. Penelitian ini bertujuan mengetahui determinan faktor kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Jeulingke Banda Aceh. Desain penelitian ini *Cross Sectional Study*, populasi 135 orang sampel diambil 58 balita yang mengalami *stunting* secara *purposive sampling*. Penelitian dilakukan pada tanggal 16-22 Agustus 2023. Cara pengumpulan data dengan cara membagikan kuesioner kemudian pengolahan data dengan langkah editing, coding, data entry, tabulating, dan analisis data secara univariat dan bivariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan keluarga (p value 0,048), Inisiasi menyusui dini (p value 0,033), pemberian ASI eksklusif (p value 0,019), pemberian MP ASI (p value 0,000) dengan kejadian *stunting* pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Jeulingke Banda Aceh. Ada hubungan pendapatan keluarga, Inisiasi menyusui dini, pemberian ASI eksklusif, pemberian MP ASI dengan kejadian *stunting* pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Jeulingke Banda Aceh. Bagi masyarakat dapat meningkatkan pemahaman kepada masyarakat tentang gizi ibu hamil, pentingnya Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dan ASI Eksklusif untuk mencegah terjadinya *stunting*. Bagi Tenaga Kesehatan dapat membuat kebijakan dalam rangka memperbaiki status gizi khususnya pada anak usia 13-36 bulan untuk mengurangi terjadinya *stunting*. Dan bagi peneliti selanjutnya dapat menjadi bahan masukan untuk melakukan penelitian yang sama dengan variabel yang berbeda dan dengan desain penelitian yang berbeda.

Kata Kunci : *Stunting*, IMD, ASI Eksklusif , MP ASI.

ABSTRACT

The incidence of short toddlers or what is known as stunting is one of the nutritional problems experienced by toddlers in the world today. Stunted children are an indication of a lack of nutritional intake, both in quantity and quality, which has not been met since infancy, even in the womb. Data obtained from the Jeulingke Banda Aceh Community Health Center for the period March 2022, the number of toddlers at Posyandu each month was 983 people, and the number of toddlers measured was 798 people. It was found that the number of toddlers experiencing stunting was 116 people (14.5%). This figure has increased when compared to the 2023 March period, namely the number of toddlers measured was 596 people with the number of stunted toddlers being 135 people (22.7%). This shows that in the last year stunting cases have increased. This research aims to determine the determinants of stunting incidence factors in the Jeulingke Community Health Center work area in Banda Aceh. The research design was a Cross Sectional Study, with a population of 135 samples taken from 58 toddlers who experienced stunting

using purposive sampling. The research was conducted on 16-22 August 2023. The data collection method was by distributing questionnaires and then processing the data using editing, coding, data entry, tabulating, and univariate and bivariate data analysis. The results of the study showed that family income (p value 0.048), early initiation of breastfeeding (p value 0.033), exclusive breastfeeding (p value 0.019), provision of MP ASI (p value 0.000) were associated with the incidence of stunting in children under five in the Jeulingke Public Health Center working area, Banda Aceh. . There is a relationship between family income, early initiation of breastfeeding, exclusive breastfeeding, complementary feeding and the incidence of stunting in children under five in the Jeulingke Community Health Center work area in Banda Aceh. For the community, it can increase public understanding about the nutrition of pregnant women, the importance of Early Breastfeeding Initiation (IMD) and exclusive breastfeeding to prevent stunting. Health workers can make policies to improve nutritional status, especially for children aged 13-36 months to reduce the occurrence of stunting. And for future researchers it can be used as input for conducting the same research with different variables and with different research designs.

Keywords: Stunting, IMD, Exclusive Breast Milk, Complementary foods.

PENDAHULUAN

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak berusia di bawah lima tahun (balita) akibat kekurangan gizi kronis yang ditandai dengan panjang atau tinggi badannya berada di bawah standar. Anak tergolong *stunting* apabila panjang atau tinggi badannya berada di bawah minus dua dari standar deviasi (-2SD) panjang atau tinggi anak seumurnya (Kementerian Kesehatan, RI 2021).

Stunting menjadi salah satu hambatan dalam perkembangan manusia secara umum. Menurut *United Nations Children's Emergency Fund (UNICEF)* lebih dari setengah anak *stunting* atau sebesar 56% tinggal di Asia dan lebih dari sepertiga atau sebesar 37% tinggal di Afrika. Saat ini, pemerintah gencar mengampanyekan gerakan pencegahan dan penanganan *stunting*. Sebab, prevalensi *stunting* bayi berusia di bawah lima tahun (balita) Indonesia di 2018 sebesar 30,8%. Angka ini berada di atas ambang yang ditetapkan WHO sebesar 20% (Unicef, 2018).

Anak *stunting* atau bertubuh pendek merupakan indikasi kurangnya asupan gizi, baik secara kuantitas maupun kualitas yang tidak terpenuhi sejak bayi, bahkan sejak dalam kandungan. Selain tubuh pendek *stunting* dapat menimbulkan dampak lain yaitu gangguan pertumbuhan dan perkembangan. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *stunting* pada anak yaitu pengetahuan, pendapatan, penyakit infeksi, riwayat pemberian ASI Eksklusif, jarak kehamilan, pola asuh dan konsumsi makanan (Demasa, 2018).

Hasil Survei Status Gizi Indonesia (2022) prevalensi balita *stunting* pada 2022, Aceh berada di atas nasional yaitu 31,2%, sedangkan nasional 21,6%. Data tersebut menunjukkan penurunan dimana pada tahun 2021 angka prevalensi *stunting* di Indonesia mencapai 24,4% dan Aceh tercatat 33,2%, dengan kata lain terjadi penurunan angka prevalensi *stunting* nasional sebesar 2,8% sedangkan Aceh mengalami penurunan sebesar 2,0%. Kabupaten yang memiliki angka prevalensi *stunting* di atas rata-rata provinsi Aceh pada Tahun 2022, yaitu Gayo Lues (42,9%), Subulussalam (41,8%), Bener Meriah (40%), Pidie (39,3%), Aceh Utara (38,8%), Aceh Timur (38,2%), Aceh Tenggara (34,3%), Aceh Tenggara (34,1%), Aceh Jaya (33,7%). Menurut data di aplikasi e-PPGBM (elektronik-Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat) tercatat angka *stunting* di Kota Banda Aceh per akhir tahun 2022 berada di angka 7,32 %, sementara data di SSGI (Studi Status Gizi Indonesia). sebesar 25,1 % (Dinkes Kota Banda Aceh, 2023).

Data yang diperoleh dari Puskesmas Jeulingke Banda Aceh periode Maret 2022, jumlah balita Posyandu setiap bulannya adalah 983 orang, dan jumlah balita yang diukur adalah 798 orang, didapat jumlah balita yang mengalami *stunting* adalah 116 orang (14,5%) . Angka ini meningkat bila dibandingkan pada tahun 2023 periode Maret yaitu jumlah balita yang diukur sebanyak 596 orang dengan jumlah balita *stunting* sebesar 135 orang (22,7%). Hal ini menunjukkan bahwa dalam setahun terakhir kasus *stunting* meningkat (Puskesmas Jeulingke, 2023). Melihat fenomena diatas peneliti tertarik untuk mengambil masalah penelitian tentang “Determinan faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita 2-5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Jeulingke”.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Penelitian dilakukan di Puskesmas Ulee Kareng Kota Banda Aceh tanggal 16-22 Agustus 2023.

Populasi 135 orang sampel diambil 58 balita yang mengalami stunting secara *purposive sampling*. Cara pengumpulan data dengan cara membagikan kuesioner kemudian pengolahan data dengan langkah editing, coding, data entry, tabulating, dan analisis data secara univariat dan bivariat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Tabel 1. Frekuensi Karakteristik Sampel pada Balita 2-5 Tahun diwilayah kerja Puskesmas Jeulingke Banda Aceh

No	Variabel	Frekuensi(n)	Persentase(%)
1 Kejadian Stunting			
	Sangat Pendek	22	37,9
	Pendek	36	62,1
2. Pendapatan Keluarga			
	Rendah	34	58,6
	Tinggi	24	41,4
3. Inisiasi Menyusui Dini (IMD)			
	Tidak	39	67,3
	Ya	19	32,8
4. Pemberian ASI Eksklusif			
	Tidak	35	60,3
	Ya	23	39,7
5. Pemberian MP ASI			
	Tidak diberikan	30	51,7
	Diberikan	28	48,3

Sumber: Data Primer Diolah (2023)

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa dari 58 responden didapatkan hasil kejadian *stunting* lebih dominan mengalami *stunting* dengan status pendek sebesar 62,1 (36 orang). Hasil pendapatan keluarga lebih dominan memiliki pendapatan rendah sebesar 58,6% (34 orang). Hasil inisiasi menyusui dini lebih dominan tidak melakukan inisiasi menyusui dini sebesar 67,3% (39 orang). Hasil pemberian ASI Eksklusif lebih dominan tidak memberikan ASI Eksklusif sebesar 60,3% (35 orang) dan Pemberian MP ASI lebih dominan tidak memberikan MP ASI Eksklusif sebesar 51,7% (30 orang).

Tabel 2. Hubungan antara pendapatan dengan kejadian *stunting* pada Balita 2-5 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Jeulingke Banda Aceh

No	Pendapatan keluarga	Kejadian <i>Stunting</i>				Total	P value	
		Sangat Pendek		Pendek				
		F	%	F	%	F	%	
1	Rendah	17	50,0	17	50,0	34	100	0,048
2	Tinggi	5	20,8	19	79,2	24	100	

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa dari 24 responden dengan pendapatan keluarga tinggi, ternyata 79,2% (19 orang) balita mengalami kejadian *stunting* dengan kategori pendek. Sedangkan dari 34 responden dengan pendapatan keluarga rendah, itu masing-masing 50,0% (17 orang) balita mengalami *stunting* dengan kategori pendek dan sangat pendek. Hasil analisa statistik menggunakan *chi square test* didapatkan nilai P value sebesar 0,048 > dari nilai 0,05 dan

ini dapat diartikan bahwa ada hubungan antara Pendapatan keluarga dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Jeulingke Banda Aceh.

Tabel 3. Hubungan antara Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dengan kejadian *stunting* pada Balita 2-5 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Jeulingke Banda Aceh

No	Inisiasi Menyusui Dini (IMD)	Kejadian <i>Stunting</i>				Total	P value	
		Sangat Pendek		Pendek				
		F	%	F	%	F	%	
1	Tidak	19	48,7	20	51,3	39	100	0,033
2	ya	3	15,8	16	84,2	19	100	

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa dari 39 responden dengan tidak ada Inisiasi Menyusui Dini (IMD), ternyata 51,3% (20 orang) balita mengalami kejadian *stunting* dengan katagori pendek. Sedangkan dari 19 responden dengan ada Inisiasi Menyusui Dini (IMD), 84,2 % (16 orang) balita mengalami *stunting* dengan kategori pendek. Hasil analisa statistik menggunakan *chi square test* didapatkan nilai P value sebesar 0,033 > dari nilai 0,05 dan ini dapat diartikan bahwa ada hubungan antara Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Jeulingke Banda Aceh.

Tabel 4. Hubungan antara Pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting* pada Balita 2-5 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Jeulingke Banda Aceh

No	Pemberian ASI Eksklusif	Kejadian <i>Stunting</i>				Total	P value	
		Sangat Pendek		Pendek				
		F	%	F	%	F	%	
1	Tidak	18	51,4	17	48,6	35	100	0,019
2	ya	4	17,4	19	82,6	23	100	

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa dari 35 responden dengan tidak memberikan ASI Eksklusif, ternyata 51,4% (18 orang) balita mengalami kejadian *stunting* dengan katagori sangat pendek. Sedangkan dari 23 responden dengan ada memberikan ASI Eksklusif, hanya 17,4 % (4 orang) balita mengalami *stunting* dengan kategori sangat pendek. Hasil analisa statistik menggunakan *chi square test* didapatkan nilai P value sebesar 0,019 > dari nilai 0,05 dan ini dapat diartikan bahwa ada hubungan antara pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Jeulingke Banda Aceh.

Tabel 5. Hubungan antara Pemberian MP ASI dengan kejadian *stunting* pada Balita 2-5 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Jeulingke Banda Aceh

No	Pemberian MP ASI	Kejadian <i>Stunting</i>				Total	P value	
		Sangat Pendek		Pendek				
		F	%	F	%	F	%	
1	Tidak diberikan	19	63,3	11	36,7	30	100	0,000
2	Diberikan	3	10,7	25	89,3	28	100	

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa dari 30 responden dengan tidak memberikan MP ASI, ternyata 63,3% (19 orang) balita mengalami kejadian *stunting* dengan katagori sangat

pendek. Sedangkan dari 28 responden dengan ada memberikan MP ASI, hanya 10,7 % (3 orang) balita mengalami *stunting* dengan kategori sangat pendek. Hasil analisa statistik menggunakan *chi square test* didapatkan nilai P value sebesar 0,000 > dari nilai 0,05 dan ini dapat diartikan bahwa ada hubungan antara pemberian MP ASI dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Jeulingke Banda Aceh.

B. Pembahasan

1. Hubungan antara pendapatan keluarga dengan kejadian *stunting* pada Balita 2-5 Tahun

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa hasil uji statistik *Chi Square* didapatkan nilai *P value* sebesar 0,048 yang bermakna bahwa ada hubungan antara pendapatan keluarga dengan kejadian *stunting* pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Jeulingke Banda Aceh.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ngaisyah (2015) bahwa ada hubungan antara pendapatan keluarga dengan *stunting* terdapat nilai *p-value* 0,036 (<0,05). Meningkatnya pendapatan akan meningkatkan peluang untuk membeli pangan dengan kualitas yang lebih baik, sebaliknya penurunan pendapatan akan menyebabkan menurunnya daya beli pangan yang baik secara kualitas maupun kuantitas. Hasil penelitian Hapsari (2018) juga menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pendapatan keluarga dengan *stunting* terdapat nilai *p-value* 0,004 (<0,05). Pendapatan rendah akan mempengaruhi kualitas dan kuantitas bahan makanan yang dikonsumsi oleh keluarga. Makanan yang didapat biasanya akan kurang bervariasi dan sedikit jumlahnya terutama pada bahan sumber protein, vitamin, dan mineral.

Berdasarkan teori yang mendukung penelitian mengatakan bahwa salah satu penyebab tidak langsung dari masalah *stunting* adalah pendapatan ekonomi keluarga yang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tua (Tasyrifah, 2021). Jika pendidikan orang tua tinggi, maka akan semakin besar peluang untuk mendapatkan penghasilan yang cukup untuk bisa hidup dalam lingkungan yang baik dan sehat (Scaglioni et al., 2018). Orang tua dengan pekerjaan yang lebih baik sering disibukkan dengan berbagai kegiatan sehingga kurang memperhatikan masalah yang dihadapi anak-anaknya, padahal sebenarnya anak-anak tersebut benar-benar membutuhkan kasih sayang orangtua. Masalah gizi kurang yang ada sekarang ini antara lain adalah disebabkan karena konsumsi yang tidak adekuat dipandang sebagai suatu permasalahan ekologis yang tidak saja disebabkan oleh ketidakcukupan ketersediaan pangan dan zat-zat gizi tertentu tetapi juga dipengaruhi oleh kemiskinan, sanitasi lingkungan yang kurang baik dan ketidaktahuan tentang gizi (Wulandari & Diniarti, 2017).

Tingkat sosial ekonomi mempengaruhi kemampuan keluarga untuk mencukupi kebutuhan zat gizi balita, disamping itu keadaan sosial ekonomi juga berpengaruh pada pemilihan macam makanan tambahan dan waktu pemberian makanannya serta kebiasaan hidup sehat (Lestari dkk, 2018). Hal ini sangat berpengaruh terhadap kejadian *stunting* balita. Status ekonomi yang rendah menyebabkan ketidakterjangkauan dalam pemenuhan nutrisi sehari-hari yang pada akhirnya status ekonomi memiliki efek signifikan terhadap kejadian malnutrisi (Adebisi et al., 2019). Balita yang berasal dari keluarga dengan status ekonomi rendah memiliki resiko 2 kali mengalami *stunting* dibanding balita dari keluarga dengan status ekonomi tinggi (Utami dkk, 2019). Status sosial ekonomi juga sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan keluarga, apabila akses pangan ditingkat rumah tangga terganggu, terutama akibat kemiskinan, maka penyakit kurang gizi salah satunya *stunting* pasti akan muncul (Diniarti & Felizita, 2013).

Pendapat peneliti adalah keluarga dengan pendapatan tinggi dan keluarga dengan pendapatan rendah yang memiliki balita stunting jumlahnya hampir sama. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan keluarga yang tinggi maupun rendah sama-sama memiliki risiko balita mengalami *stunting*. Dengan demikian, pendapatan keluarga bukan merupakan satu-satunya faktor yang dapat menyebabkan *stunting* pada balita. Gaya hidup masing-masing keluarga yang berbeda juga turut memberikan risiko terjadinya *stunting* seperti kurangnya ketersediaan pangan, rendahnya kualitas pangan, kurangnya hygiene dan sanitasi, serta pencegahan dan penanggulangan penyakit-penyakit infeksius. Oleh karena itu pendapatan keluarga tinggi juga bisa menyebabkan anak *stunting*, mengingat faktor resiko/penyebab yang multidimensi maka *stunting* akibat masalah gizi kronis tidak hanya terkait dengan masalah ekonomi Sebagai contoh: pola asuh yang kurang optimal, kondisi lingkungan yang kurang bersih atau mengalami polusi, akses ke informasi gizi kesehatan yang tepat, dan lain-lain dapat menjadi faktor resiko stunting yang tidak selalu dikarenakan masalah ekonomi keluarga.

Pendapatan rendah dapat menyebabkan anak mengalami *stunting* pendek karena status ekonomi rendah dianggap memiliki pengaruh dominan terhadap kejadian *wasting* dan *stunting* pada anak. Anak pada keluarga dengan status ekonomi yang rendah cenderung mengonsumsi makanan dalam segi kuantitas, kualitas dan variasi yang kurang, namun Keluarga dengan pendapatan yang rendah mampu mengelola makanan bergizi dengan bahan yang sederhana dan murah maka pertumbuhan bayi juga akan menjadi baik. Pendapatan yang diterima tidak sepenuhnya dibelanjakan untuk kebutuhan makan pokok melainkan untuk kebutuhan lainnya. Tingkat pendapatan yang tinggi belum tentu dapat menjamin status gizi baik bagi balita, karena tingkat pendapatan belum tentu teralokasikan dengan cukup untuk keperluan asupan gizi yang seimbang.

2. Hubungan antara Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dengan kejadian *stunting* pada balita 2-5 Tahun

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa hasil uji statistik *Chi Square* didapatkan nilai *P value* sebesar 0,033 berarti ada hubungan antara Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dengan kejadian *stunting* pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Jeulingke Banda Aceh. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Permadi (2016), yang menyatakan bahwa inisiasi menyusui dini berhubungan dengan kejadian *stunting*. Anak yang tidak mendapatkan IMD memiliki kemungkinann 2,63 (1,02-6,82) kali lebih tinggi mengalagai kejadian *stunting*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Annisa dkk (2019), ada hubungan IMD dengan stunding dengan p value 0,033 responden yang inisiasi menyusui dini cenderung untuk tidak mengalami *stunting* (79,2%), sedangkan responden yang mendapatkan ASI eksklusif cenderung untuk tidak mengalami *stunting* (81,0%). Disarankan agar petugas kesehatan agar memaksimalkan dalam mempromosikan dan melaksanakan IMD dan ASI eksklusif kepada masyarakat, terutama ibu-ibu untuk mencegah dan meminimalkan kejadian *stunting* pada anak-anak dimasa datang.

Air susu yang keluar pada hari pertama kelahiran mengandung kolostrum. Kolostrum kaya akan antibodi dan zat penting untuk pertumbuhan usus dan ketahanan terhadap infeksi yang sangat dibutuhkan bayi demi kelangsungan hidupnya. Kolostrum memiliki protein dan *immunoglobulin* dengan konsentrasi paling tinggi. *Immunoglobulin* yang terdapat dikolostrum adalah A (IgA) yang melindungi permukaan saluran cerna bayi terhadap berbagai bakteri patogen dan virus. Selain itu kolostrum menghasilkan sel imunitas yang mengandung enzim lisozim untuk menghambat berbagai macam bakteri.

Inisiasi Menyusui Dini (IMD) adalah inisiasi yang dilakukan ketika bayi lahir, tali pusat dipotong, lalu dilap kering dan langsung diberikan pada ibu. Harus ada sentuhan skin to skin contact, dimana bayi tidak boleh dipisahkan dulu dari ibu. Yang perlu dijaga adalah suhu ruangan dan sebaiknya bayi memakai topi, karena pada bagian kepala

merupakan daerah yang banyak mengeluarkan panas. Beberapa manfaat dari IMD antara lain adalah bayi yang diberi kesempatan menyusu dini lebih berhasil menyusui eksklusif dan akan lebih lama disusui, hentakan kepala bayi kepada ibu, sentuhan tangan bayi diputing susu dan sekitarnya, emutan dan jilatan bayi pada puting ibu merangsang pengeluaran hormon oksitosin yang dapat membantu pengeluaran ASI dan bayi juga bisa mendapatkan ASI kolostrum ASI yang pertama sekali keluar. Cairan emas ini kadang juga dinamakan *the gift of lift*. Bayi yang diberi kesempatan inisiasi menyusui dini lebih dulu mendapatkan kolostrum dari pada yang tidak diberi kesempatan. Kolostrum berkhasiat untuk membuat bayi tetap merasa kenyang untuk hari-hari pertamanya sebelum ASI bisa keluar dengan lancar (Mubasyiroh, 2018).

Pendapat peneliti Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dan stunting memiliki hubungan yang signifikan dalam konteks kesehatan anak. IMD merujuk pada praktek menyusui bayi dalam satu jam pertama setelah kelahiran. IMD dapat memengaruhi kejadian stunting dikarenakan saat IMD bayi mendapatkan Kolostrum yang merupakan susu pertama yang dihasilkan ibu setelah melahirkan, yang kaya akan nutrisi dan antibodi. Pemberian kolostrum dalam satu jam pertama membantu memperkuat sistem kekebalan bayi dan memberikan nutrisi yang diperlukan untuk pertumbuhan awal. Tanpa kolostrum, bayi mungkin kehilangan manfaat ini, yang dapat memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan mereka. Menyusui segera setelah lahir membantu merangsang produksi ASI yang optimal. ASI menyediakan nutrisi yang tepat dan dalam jumlah yang cukup, serta mendukung perkembangan sistem pencernaan dan metabolisme bayi. Asupan nutrisi yang adekuat di bulan-bulan awal kehidupan sangat penting untuk pertumbuhan yang sehat dan pencegahan stunting.

IMD juga membantu memperkuat ikatan antara ibu dan bayi serta mendukung proses adaptasi bayi terhadap lingkungan luar rahim. Hubungan emosional yang kuat dan dukungan awal ini dapat berkontribusi pada kesehatan mental dan fisik bayi, yang pada gilirannya mendukung pertumbuhan yang baik. IMD dapat meningkatkan kemungkinan menyusui eksklusif selama enam bulan pertama, yang sangat penting dalam pencegahan stunting. Menyusui eksklusif memberikan nutrisi yang seimbang dan mencakup semua kebutuhan gizi bayi pada periode awal. Kolostrum dan ASI memiliki sifat antibakteri dan antiviral yang membantu melindungi bayi dari infeksi, yang dapat memengaruhi nafsu makan dan penyerapan nutrisi. Dengan mengurangi risiko infeksi, bayi dapat menyerap lebih banyak nutrisi dan tumbuh dengan lebih baik. Jika IMD tidak dilakukan, bayi mungkin tidak mendapatkan manfaat tersebut pada periode kritis pertumbuhan mereka. Keterlambatan dalam memulai menyusui atau tidak mendapatkan kolostrum yang cukup dapat meningkatkan risiko malnutrisi dan stunting. Oleh karena itu, IMD merupakan praktik penting dalam pencegahan stunting dan memastikan pertumbuhan serta perkembangan yang optimal pada bayi.

3. Hubungan antara ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita 2-5 Tahun

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa hasil uji statistik *Chi Square* didapatkan nilai *P value* sebesar 0,019, dapat diartikan bahwa ada hubungan antara pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting* pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Jeulingke Banda Aceh.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Permadi (2016), yang menyatakan bahwa anak yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif memiliki resiko mengalami kejadian stunting 7,86 kali lebih tinggi dibandingkan anak yang mendapatkan ASI Eksklusif. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Rahmi, dkk (2022) sebagian besar balita yang tidak diberikan ASI Eksklusif yang memiliki status stunting sangat pendek sebesar 10 orang (90,9%) sedangkan yang memberikan ASI eksklusif yang memiliki status stunting pendek sebesar 30 orang (55,6%) serta *p value* sebesar 0,013 yaitu ada hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita.

ASI Eksklusif juga berperan penting dalam memenuhi kebutuhan gizi. Pemenuhan kebutuhan bayi 0-6 bulan telah dapat terpenuhi dengan pemberian ASI saja. Menyusui secara eksklusif juga penting karena pada usia ini, makanan tambahan selain ASI belum mampu dicerna oleh enzim - enzim yang ada didalam usus selain itu pengeluaran sisa pembakaran makanan belum bisa dilakukan dengan baik karena ginjal belum sempurna (Larasati, 2018).

ASI Eksklusif diartikan sebagai tindakan untuk tidak memberikan makanan atau

minuman lain (bahkan air sekalipun) kecuali Air Susu Ibu (ASI). Ada beberapa mekanisme yang membuat pemberian ASI bermanfaat bagi perkembangan anak. Pertama, ASI merupakan sumber asam lemak tak jenuh yang bukan hanya merupakan sumber energi tetapi juga sangat penting bagi perkembangan otak. Yang kedua, pemberian ASI dapat meningkatkan imunitas bayi terhadap penyakit sebagaimana diperlihatkan dalam sejumlah penelitian ketika pemberian ASI disertai dengan penurunan frekuensi diare, *konstipasi kronis*, penyakit *gastrointestinal*, dan *infeksi traktus respiratorius*, serta infeksi telinga. Pemberian ASI dapat manfaat bagi interaksi ibu dan anak serta memfasilitasi pembentukan ikatan lebih kuat sehingga menguntungkan bagi perkembangan anak dan perilaku anak (Pangkong, 2017).

Pendapat peneliti bahwa anak yang diberikan ASI eksklusif sedikit yang mengalami *stunting* sangat pendek, hal ini karena ASI eksklusif mampu meningkatkan kelangsungan hidup anak yang berkaitan dengan perkembangan tubuhnya sehingga dapat terhindar dari *wasted* dan *stunting*. Dalam memenuhi kebutuhan gizi anak, ibu harus memberikan ASI secara eksklusif sampai 6 bulan dan hingga anak berumur 2 tahun ibu tetap bisa terus memberikan ASI dan untuk memenuhi kebutuhan gizinya harus diberikan makanan tambahan lainnya yang sesuai dengan kebutuhan usianya.

Namun ada juga anak yang diberikan ASI Eksklusif masih mengalami *stunting* sangat pendek walaupun dalam jumlah yang sangat minim seperti pada penelitian. Hal ini Tentunya kejadian *stunting* pada anak dipengaruhi oleh beberapa faktor tidak hanya dari faktor pemberian ASI eksklusif. Beberapa faktor lain yang dapat mempengaruhi *stunting* antara lain berat badan lahir bayi rendah, rendahnya hygiene sanitasi di tempat tinggal sehingga berisiko anak terkena bakteri yang dapat mengganggu tumbuh kembang anak, janin kurang mendapat asupan nutrisi pada saat di dalam kandungan dan tidak melaksanakan imunisasi secara langsung. Terdapat beberapa indikasi yang memang perlu untuk dilakukan penelitian lanjutan yaitu mengenai pola konsumsi ibu, dari selama mengandung hingga pada saat menyusui. Kualitas ASI dipengaruhi juga oleh asupan nutrisi yang dikonsumsi oleh ibu, apabila selama menyusui ibu tidak mengoptimalkan untuk mengonsumsi makanan-makanan yang bergizi, maka nutrisi yang didapatkan oleh anak melalui ASI yang diberikan pun tidak bisa maksimal. Sehingga perlu diberikan tambahan pengetahuan kepada para ibu bahwa tidak cukup hanya memberikan ASI, jika ingin mendapatkan manfaat yang maksimal bagi anak, maka sang ibu juga harus memperhatikan dengan betul asupan nutrisi yang dia konsumsi karena asupan tersebutlah yang juga akan di dapatkan oleh sang anak.

4. Hubungan antara MP ASI dengan kejadian *stunting* pada balita 2-5 Tahun

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa hasil uji statistik *Chi Square* didapatkan nilai *P value* sebesar 0,000 diartikan bahwa ada hubungan antara pemberian MP ASI dengan kejadian *stunting* pada anak balita diwilayah kerja Puskesmas Jeulingke Banda Aceh.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Mustamin (2018) menunjukkan hasil bahwa usia balita saat pertama kali mendapat MP ASI memiliki hubungan signifikan dengan status *stunting* pada balita dengan korelasi mendapatkan hasil 0,182 artinya semakin tepat usia pemberian MP ASI pada balita semakin rendah risiko terjadinya *stunting*. Anak yang tidak diberikan bentuk MPASI sesuai dengan usianya akan mudah terkena diare dan berisiko dehidrasi. Apabila kejadian terus-menerus maka akan berdampak pada pola pertumbuhan karena infeksi mempunyai kontribusi terhadap penurunan nafsu makan sehingga akan mempengaruhi pertumbuhan anak. Jumlah MP ASI yang diberikan pada balita, meskipun secara kuantitas sudah sesuai standar namun jika kualitasnya kurang baik atau tidak beragam, balita akan mengalami deficit terhadap zat gizi tertentu, sehingga tetap mempengaruhi proses pertumbuhan balita.

MP ASI atau makanan tambahan pendamping ASI harus diberikan setelah bayi berusia enam bulan sampai bayi berusia satu tahun. Pemberian MP ASI pada bayi yang berusia kurang dari enam bulan dapat menyebabkan bayi terserang diare dan sembelit dibandingkan dengan bayi yang hanya mendapatkan ASI eksklusif. Faktor pemberian

MPASI ditentukan oleh tingkat pendidikan, pengetahuan dan pekerjaan ibu. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin tinggi tingkat pengetahuan ibu. Semakin tinggi tingkat pendidikan dan pengetahuan dapat mempengaruhi ibu untuk memutuskan dalam pemberian MP ASI secara tepat (Nababan, 2018).

Pendapat peneliti pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) memiliki hubungan yang penting dengan kejadian stunting pada anak. Stunting adalah kondisi di mana tinggi badan anak lebih rendah dari standar usia mereka, biasanya disebabkan oleh malnutrisi kronis. Makanan pendamping ASI diberikan sebagai tambahan untuk memenuhi gap nutrisi oleh ASI karena ASI saja tidak dapat memenuhi kebutuhan gizi anak setelah anak berusia enam bulan. Apabila pemberian MP ASI tidak tercukupi, maka kebutuhan nutrisi baik mikronutrien dan makronutrien tidak akan terpenuhi. Selanjutnya hal tersebut mempengaruhi pertumbuhan linear anak. Berdasarkan hasil penelitian, Responden dengan tidak memberikan MP ASI, ada juga balita mengalami kejadian *stunting* dengan kategori sangat pendek.

Sedangkan responden dengan ada memberikan MP ASI, hanya sedikit balita mengalami *stunting* dengan kategori sangat pendek. Hal ini disebabkan karena pemberian MP ASI pada anak tidak hanya sekedar pemberian saja, namun harus diperhatikan sesuai dengan syarat: tepat waktu, adekuat dengan mempertimbangkan jumlah makanan, frekuensi makan, tekstur makanan, serta variasi makanan yang terdiri dari makanan pokok, protein hewani (ikan, daging, telur) protein nabati (tahu tempe), lemak, sayur dan buah, perlu juga di perhatikan kebersihan makanan dan peralatan serta cara pengolahan makanan dan perilaku pemberian yang benar. Dengan demikian, Pemenuhan nutrisi yang baik pada periode pasca pemberian ASI Eksklusif diharapkan akan menurunkan beban alam permasalahan khususnya *stunting*.

Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pengasuh untuk memperhatikan kualitas, kuantitas, dan waktu pemberian MP-ASI untuk memastikan bahwa bayi mendapatkan nutrisi yang cukup dan mencegah risiko stunting. Pendekatan yang tepat dalam pemberian MP-ASI dapat mendukung pertumbuhan yang sehat dan perkembangan optimal pada anak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Ada hubungan antara pendapatan keluarga (p value 0,048), Inisiasi menyusui dini (p value 0,033), pemberian ASI eksklusif (p value 0,019), pemberian MP ASI (p value 0,000) dengan kejadian *stunting* pada anak balita diwilayah kerja Puskesmas Jeulingke Banda Aceh. Diharapkan dari hasil penelitian yang dilakukan dapat meningkatkan pemahaman kepada masyarakat tentang gizi ibu hamil, pentingnya Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dan ASI Eksklusif untuk mencegah terjadinya *stunting*. Puseksmas dapat membuat kebijakan dalam rangka memperbaiki status gizi khususnya pada anak usia 13-36 bulan untuk mengurangi terjadinya *stunting*.

REFERENSI

- Adebisi, Y. A., Ibrahim, K., Lucero-Prisno III, D. E., Ekpenyong, A., Micheal, A. I., Chinemelum, I. G., & Sina-Odunsi, A. B. (2019). *Prevalence and socio-economic impacts of malnutrition among children in Uganda*. Nutrition and Metabolic Insights, 12, 1178638819887398
- Annisa, N., Sumiaty., Tondong, H, I., 2019. Hubungan Inisiasi Menyusu Dini dan ASI Eksklusif dengan Stunting pada Badfuta Usia 7-24 Bulan. Jurnal Bidan Cerdas (JBC), Vol. 2 No. 2 (Agustus 2019), e-ISSN: 2654-9352 Penerbit: Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes

Palu

- Demsa, Simbolon. 2018. *Pencegahan Stunting Melalui Intervensi Gizi Spesifik Pada Ibu Menyusui Anak Usia 0-24 Bulan*. Yogyakarta: ANDI
- Diniarti, F. (N.D.). *Pengaruh Peran Pacar Dan Sikap Terhadap Perilaku Seksual Pada Remaja Puteri Di Kecamatan Selebar Kota Bengkulu Tahun 2013*.
- Dinkes Kota Banda Aceh, 2023. *Status Gizi Pada Balita*.
- Hapsari, W. (2018). *Hubungan Pendapatan Keluarga, Pengetahuan Ibu tentang Gizi, Tinggi Badan Orang Tua, dan Tingkat Pendidikan Ayah dengan Kejadian Stunting Pada Anak Umur 12-59 Bulan*. Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surakarta. 1(1:7)
- Kesehatan RI* (2021). Jakarta : Kementerian Kesehatan RI.
- Larasati, 2018. *Faktor- Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 25-59 Bulan Di Posyandu Wilayah Puskesmas Wonosari II*. Skripsi.
- Lestari, E. D., Hasanah, F., & Nugroho, N. A. (2018). *Correlation between non-exclusive breastfeeding and low birth weight to stunting in children*. Paediatrica Indonesiana, 58(3), 123–127
- Mubasyiroh, 2018. *Hubungan Perilaku Ibu Dalam Pemenuhan Gizi Pada Anak 1000 Hari Pertama Kehidupan/ Golden Period Dengan Status Gizi Balita Di Desa Sitanggal Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes*. Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada. Vol (9) 1.
- Mustamin., Aabar, R., Budiawan. 2018. *Tingkat Pendidikan Ibu dan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Provinsi Sulawesi Selatan*. Media Gizi Pangan Vol.25 Edisi 1
- Nababan L. Widyaningsih S. 2018. *Pemberian MPASI Dini Pada Bayi Ditinjau dari Pendidikan dan Pengetahuan Ibu*. Vol. 14 No. 1. Jurnal Keperawatan dan Kebidanan Aisyiyah
- Ngaisyah, D. (2015). *Hubungan Sosial Ekonomi dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Kanigoro, Saptosari, Gunung Kidul*. Jurnal Medika Respati. 10 (4 : 67).
- Pangkong, 2017. *Hubungan Antara Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 13-36 Bulan Di wilayah Kerja Puskesmas Sonder*. Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi Vol. 6 Nomor 3
- Permadi, M,R., dkk. 2016. Risiko Inisiasi Menyusu Dini Dan Praktek Asi Eksklusif Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak 6-24 Bulan. Penelitian Gizi dan Makanan, Juni 2016 Vol. 39 (1): 9-14
- Puskesmas Jeulingke. 2022-2023. *Jumlah Balita dan Prevalensi Stunting Balita*
- Rahmi, Nuzulul., dkk. 2022. *Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 2-5 Tahun di Puskesmas Darussalam Kabupaten Aceh Besar*. Journal of Healthcare Technology and Medicine Vol. 8 No. 1 April 2022 Universitas Ubudiyah Indonesia.
- Scaglioni, S., De Cosmi, V., Ciappolino, V., Parazzini, F., Brambilla, P., & Agostoni, C. (2018). *Factors influencing children's eating behaviours*. Nutrients, 10(6), 706.
- Tasyrifah, G. M. (2021). *Literature Review: Causes of Stunting in Toddlers*. Muhammadiyah

International Public Health and Medicine Proceeding, 1(1), 339–346

UNICEF (2018). *Undernutrition contributes to nearly half of all deaths in children under 5 and is widespread in Asia and Africa*. <https://data.unicef.org/topic/nutrition/malnutrition/>

Utami, R. A., Setiawan, A., & Fitriyani, P. (2019). *Identifying causal risk factors for stunting in children under five years of age in South Jakarta, Indonesia*. *Enfermeria Clinica*, 29, 606–611.

Wulandari, N., & Diniarti, F. (2017). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi kerja karyawan puskesmas gunung alam kecamatan arga makmur kabupaten bengkulu utara tahun 2016* related factors with employees's motivation at gunung alam public health center in arga makmur regency of north.